

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tiongkok, sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar dan ekonomi terbesar kedua di dunia, memainkan peran penting dalam dinamika global. Pada tahun 2013, Presiden Xi Jinping meluncurkan inisiatif pembangunan jalur perdagangan baru yang mengedepankan kerja sama regional multilateral demi pembangunan bersama dan kesejahteraan ekonomi, yang dikenal sebagai Jalur Sutra Modern atau *Belt and Road Initiative* (BRI) (Iswardhana, 2022, pp. 3–20). BRI terdiri dari dua komponen utama yaitu, Sabuk Ekonomi Jalur Sutra (*The Silk Road Economic Belt*) yang berfokus pada jalur darat, menghubungkan Tiongkok dengan Asia Tengah, Timur Tengah, Rusia dan Eropa dengan jalur kereta api dan jalan raya. Sedangkan Jalur Sutra Maritim Abad ke-21 (*The 21st Century Maritime Silk Road*) berfokus pada jalur laut yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan di Tiongkok, jalur ini menghubungkan Tiongkok dengan Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Tengah, Afrika dan Eropa (Zhexin, 2018, p. 329). Jalur CPEC menawarkan pengurangan waktu tempuh, dengan mengurangi jarak perjalanan antara Tiongkok, Timur Tengah, dan Eropa sebesar 3.000 hingga 10.000 kilometer, dan mengurangi waktu perjalanan antara 10 hingga 20 hari (Alam et al., 2023, p. 3).

BRI dibentuk dengan tujuan meningkatkan perdagangan internasional, memperkuat konektivitas infrastruktur antar negara, mendorong investasi langsung dan ekonomi, dan memperluas pengaruh geopolitik dan ekonomi Tiongkok secara

global. Melalui proyek-proyek besar seperti pembangunan jalan, pelabuhan, rel kereta api, dan jaringan energi yang diharapkan dapat memperkuat ekonomi dan memperluas akses pasar bagi negara-negara tersebut. Tetapi, meskipun menawarkan banyak peluang kemajuan, inisiatif BRI ini menuai banyak kritik, seperti kekhawatiran terhadap jebakan utang, dominasi ekonomi Tiongkok dan kurangnya transparansi dalam pelaksanaan proyek tersebut, oleh karena itu keberhasilan BRI sangat bergantung kepada kemampuan negara-negara yang terlibat untuk menjalin kerjasama yang adil, berkelanjutan, dan saling menguntungkan satu sama lain.

BRI secara resmi masuk di Pakistan pada tahun 2015, Pakistan menjadi salah satu negara kunci dalam inisiatif BRI ini karena letak yang sangat strategis, dimana Pakistan bersimpangan antara Asia Tengah, Timur Tengah dan Asia Selatan. CPEC (*China-Pakistan Economic Corridor*), yang merupakan proyek unggulan karena membangun jaringan infrastruktur besar yaitu, Jalan tol, Pelabuhan, Jalur rel kereta api dan pembangkit listrik. Pelabuhan Gwadar merupakan proyek yang paling penting disini yang diperkirakan nilai investasi awal mencapai \$46 miliar dan terus bertambah seiring berjalannya waktu, Pelabuhan Gwadar memberi akses langsung terhadap Tiongkok dengan Laut Arab, yang dapat mempersingkat jalur perdagangan ke Timur Tengah dan Afrika (Aryaguna & Windiani, 2021, p. 88). Selain itu Pakistan dianggap sebagai mitra politik yang bersahabat dan terbuka terhadap investasi dari Tiongkok, dimana investasi ini memiliki kebutuhan besar terhadap pembangunan infrastruktur dan energi di Pakistan. Dan bagi Tiongkok sendiri kerja sama ini memperkuat pengaruh regional dan menjaga stabilitas di

wilayah perbatasan, khususnya di daerah Xinjiang yang berbatasan langsung dengan Pakistan, oleh karena itu Pakistan menjadi bagian penting dalam realisasi versi BRI sebagai jalur perdagangan dan pembangunan lintas negara (Wen & Saleem, 2021, p. 676).

CPEC turut berperan dalam pendanaan proyek infrastruktur, termasuk pembangunan jalan tol seperti Jalan Raya Karakoram yang menghubungkan wilayah perbatasan antara Tiongkok dan Pakistan, serta jalan-jalan lainnya yang mengoneksikan bagian barat dan timur negara tersebut. Di sektor energi, proyek ini meliputi pembangunan berbagai pembangkit listrik yang menggunakan batu bara, tenaga air, serta sumber energi terbarukan. Hal ini berhasil meningkatkan kapasitas listrik nasional dan mengurangi kekurangan pasokan listrik yang selama ini menjadi persoalan utama di Pakistan. Beberapa proyek energi penting antara lain Pembangkit Listrik Sahiwal dan *Thar Coal Power Plant*. Selain itu, perhatian besar juga diberikan pada pengembangan Pelabuhan Gwadar. Tak hanya itu, CPEC juga mulai mengembangkan kawasan ekonomi khusus (*Special Economic Zones/SEZs*) untuk menarik investasi dan mendorong pertumbuhan industri lokal. Secara umum, kehadiran CPEC telah mempercepat pembangunan infrastruktur, membuka peluang kerja, serta memperkuat kerja sama ekonomi antara Pakistan dan Tiongkok, walaupun proyek ini tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti isu keamanan, transparansi, dan keberlanjutan utang (CPEC, 2024).

Skema pembiayaan proyek BRI di Pakistan, khususnya melalui proyek CPEC, yang sebagian besar dana yang didapatkan melalui pinjaman bilateral dan investasi langsung dari Tiongkok. Ada beberapa jenis pinjaman yaitu; (1) pinjaman

komersial, yaitu pinjaman dengan suku bunga mengambang, biasanya berbasis LIBOR (*London Interbank Offered Rate*), dengan tenor pendek sekitar 2-3 tahun (D. T. Anwar, 2020). (2) pinjaman bilateral, Menurut artikel (Sharma, 2025) pinjaman bilateral yaitu, pinjaman yang langsung dipinjamkan oleh pemerintah Tiongkok, baik melalui perjanjian antar negara ataupun Lembaga keuangan milik negara. (3) pinjaman konsorsium, yaitu pinjaman yang melibatkan beberapa bank Tiongkok, seperti *China Development Bank*, *Silk Road Fund*, dan *Exim Bank of China* (Husain, 2017). (4) pinjaman konsesi, yaitu pinjaman yang sebagian kecil proyek mendapatkan bunga rendah sekitar 2-2,5%, namun banyak proyek CPEC justru mendapatkan bunga tinggi sekitar 5% (S. Ahmad et al., 2018, p. 88). “CPEC dibangun melalui investasi dari Tiongkok namun investasi itu didapatkan Pakistan melalui hutang kepada Tiongkok” (Aryaguna & Windiani, 2021, p. 88).

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek dampak BRI /CPEC di Pakistan, masih terdapat gap dalam analisis komprehensif mengenai bagaimana inisiatif ini secara spesifik menciptakan dan mereproduksi ketergantungan struktural Pakistan dalam tiga dimensi krusial: finansial, teknologi, dan kebijakan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada analisis holistik dan terintegrasi terhadap interkoneksi ketiga dimensi ketergantungan tersebut, menggunakan lensa teori ketergantungan Andre Gunder Frank dan konsep pembangunan semu Arief Budiman. Urgensi penelitian ini sangat tinggi karena implikasinya terhadap kedaulatan nasional Pakistan, keberlanjutan pembangunan yang adil, relevansi global sebagai studi kasus bagi negara-negara BRI lainnya,

serta potensinya dalam memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih terarah untuk mengelola hubungan bilateral secara seimbang.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara BRI dan dampaknya terhadap Pakistan. Seperti (T. Ali et al., 2022) Penelitian ini menganalisis dampak ekonomi dari investasi infrastruktur yang dilakukan oleh Tiongkok di Pakistan melalui CPEC. Hasilnya menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur dapat meningkatkan GDP dan kesejahteraan Pakistan, tetapi juga menciptakan ketergantungan pada Tiongkok dalam hal perdagangan dan sumber daya. Selanjutnya (Menhas et al., 2019) dalam artikel ini membahas bagaimana CPEC berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di Pakistan. Meskipun ada potensi manfaat dan menunjukkan bahwa ketergantungan pada investasi Tiongkok dapat menghambat kemandirian ekonomi Pakistan. Ini sejalan dengan teori ketergantungan yang menyatakan bahwa negara-negara berkembang sering kali terjebak dalam hubungan yang tidak seimbang dengan negara-negara maju. Lalu penelitian oleh (Zhang, 2024) penelitian ini mengeksplorasi bagaimana BRI meningkatkan pengaruh Tiongkok di Pakistan melalui proyek infrastruktur. Penulis berargumen bahwa ketergantungan infrastruktur yang diciptakan oleh BRI memungkinkan Tiongkok untuk mempengaruhi kebijakan domestik Pakistan. Hal ini mencerminkan pandangan Frank bahwa ketergantungan ekonomi dapat mengarah pada pengaruh politik yang lebih besar. Lalu, (Abbas et al., 2023) didalam artikel ini menganalisis ekosistem inovasi yang muncul dari CPEC dan bagaimana hal itu menciptakan ketergantungan pada Tiongkok. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi untuk inovasi dan pertumbuhan,

ketergantungan pada teknologi dan investasi Tiongkok dapat membatasi kemampuan Pakistan untuk mengembangkan kapasitas domestiknya. Dan penelitian oleh (Hussain et al., 2021) penelitian ini membahas tantangan dan peluang yang dihadapi Pakistan dalam konteks CPEC. Penulis mencatat bahwa ketergantungan pada investasi Tiongkok dapat menciptakan risiko bagi kedaulatan ekonomi Pakistan. Ini sejalan dengan teori Arief Budiman yang menekankan pentingnya kemandirian dalam pembangunan untuk menghindari ketergantungan yang merugikan.

Dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu ini, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah "*Bagaimana Belt Road Initiative Tiongkok menciptakan ketergantungan pembangunan infrastruktur bagi Pakistan?*". Dengan menggunakan teori dependency dan pendekatan strukturalisme, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak kontribusi BRI terhadap ketergantungan infrastruktur dan ekonomi Pakistan. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai hubungan antara BRI dan ketergantungan infrastruktur dan ekonomi Pakistan, serta memberikan rekomendasi bagi pengambilan kebijakan yang lebih baik di masa depan.

1.2 Pertanyaan Penelitian/Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian yang diangkat yaitu: "*Bagaimana Belt Road Initiative Tiongkok menciptakan ketergantungan pembangunan infrastruktur ekonomi bagi Pakistan?*"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) dapat menciptakan ketergantungan terhadap infrastruktur di Pakistan, dengan fokus pada dampak ketergantungan tersebut dalam tiga aspek utama: finansial, teknologi, dan kebijakan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana ketergantungan ini memengaruhi kemandirian ekonomi dan arah pembangunan di Pakistan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai ketergantungan yang timbul akibat keterlibatan Pakistan dalam proyek BRI. Hasil penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap literatur akademik mengenai hubungan internasional, ketergantungan ekonomi, serta pengaruh global terhadap negara-negara berkembang seperti Pakistan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ingin dibahas oleh penulis dalam penelitian ini akan terbagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan : Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah yang melandasi penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, menjelaskan tujuan dan manfaat, serta memaparkan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II Tinjauan Pustaka : Bab ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai kerangka analisis, yaitu Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*) oleh Andre Gunder Frank dan Teori Pembangunan Semu oleh Arief Budiman. Selain itu, bab

ini juga akan memuat tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian : Bab ini merupakan inti pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan (kualitatif dengan studi kasus), metode pengumpulan data (studi Pustaka), serta teknis analisis data (analisis interpretatif kualitatif) yang diterapkan dalam penelitian ini.

BAB IV Analisis dan Pembahasan : Bab ini merupakan inti dari penelitian, yang akan menganalisis secara mendalam dampak CPEC terhadap pembangunan ekonomi Pakistan. Pembahasan akan difokuskan pada tiga dimensi utama ketergantungan struktural: ketergantungan finansial, ketergantungan teknologi, dan ketergantungan kebijakan, dengan mengintegrasikan teori ketergantungan dan pembangunan semu.

BAB V Penutup : Bab terakhir ini akan menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, memberikan saran-saran kebijakan yang relevan, serta mengidentifikasi keterbatasan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.